

# **PENGELOLAAN OBJEK WISATA CURUG BOJONG OLEH KELOMPOK PENGGERAK PARIWISATA DI DESA SUKAHURIP KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN**

**Munip Jamaludin**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia*

E-mail: munipjamaludin123@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui Pegelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata yang saat ini berupa kurangnya penyertaan modal dalam pembangunan dan pengelolaan objek wisata Curug Bojong dan Kurangnya dukungan dari Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata dalam pembangunan dan pengelolaan sehingga mengakibatkan pembangunan dan pengelolaan objek wisata Curug Bojong tidak berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengelolaan Objek Wisata, hambatan – hambatan dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam Pengelolaan Objek Wisata. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran? Bagaimana hambatan-hambatan pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran? Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip?. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua Kelompok Penggerak Pariwisata, Kepala Desa, anggota Perum Perhutani, dan masyarakat Desa Sukahurip. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa : Pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata kurang berjalan dengan baik, belum adanya pengawasan yang rutin dilakukan oleh pemerintah desa, belum adanya pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada pengelola yaitu Kelompok Penggerak Pariwisata serta kurang adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya dari masing – masing anggota Kelompok Penggerak Pariwisata.*

**Kata Kunci :** *Pengelolaan, Kelompok Penggerak Pariwisata, Curug Bojong*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam upaya dan pengembangannya kepariwisataan

dibebani dua sasaran yaitu sasaran dalam sosio ekonomi dan sosio budaya. Sebagai sasaran sosio ekonomi, kepariwisataan berfungsi sebagai penerimaan devisa, pemerataan pendapatan masyarakat dan pemerataan lapangan kerja, sedangkan sasaran sosio budaya mendorong terpeliharanya kebudayaan nasional di daerah tujuan wisata, baik bersifat material maupun interial.

Menurut Nursetiawan, I., & Garis, R. R. (2018), menyatakan era pembangunan setelah otonomi daerah dijadikan sebagai landasan dalam terciptanya pemerataan pembangunan di daerah kabupaten atau kota, menjadikan hal tersebut sebagai stimulus bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan publik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan industri pariwisata sendiri mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar objek wisata, karena dapat bertindak sebagai industri sektor utama, yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah terutama bagi daerah yang merupakan daerah otonomi baru. Agar tidak menjadi daerah yang tertinggal, dengan potensi daerah di sektor pariwisata yang dimiliki tersebut, harusnya dapat menjadi suatu batu loncatan untuk mengembangkan daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata yang ada.

Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten dengan potensi terbesar di sektor pariwisata, yang mana sektor pariwisata ini menjadi sektor unggulan yang menghasilkan pendapatan daerah bagi Kabupaten Pangandaran. Potensi keragaman Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Pangandaran yang cukup banyak dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kawasan konservasi alam dan wisata alam. Wisata alam sendiri dapat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tentunya dapat dijadikan sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Salah satu potensi alam tersebut berada di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran. Potensi wisata yang ada di desa tersebut, yakni adanya curug yang bernama Curug Bojong.

Curug Bojong merupakan objek wisata yang berada di Desa Sukahurip, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Sebetulnya Objek wisata ini awalnya merupakan kawasan hutan yang disulap menjadi area wisata. Sebelum dinamai Curug Bojong, Curug ini bernama Curug Sawangan, hal dikarenakan wisata Curug Bojong ini dulunya menjadi tempat tujuan wisatawan. Menurut legenda dulunya curug ini di huni oleh seorang warga negara asing yang telah menjadi muslim. Warga negara asing tersebut memiliki gelar yaitu “Kiyai Mangun Jantra. Lambat laun Curug ini berganti nama menjadi Curug Bojong, hal tersebut dikarenakan terdapat aliran

sungai yang berasal dari Kampung Bojong dan pada akhirnya masyarakat mengenal dan menyebut curug ini dengan nama Curug Bojong.

Untuk dapat sampai ke tempat wisata ini, dari arah Bandung - Banjar - Curug Bojong, rute ini merupakan rute utama menuju Pangandaran melewati jalan Provinsi. Arahkan kendaraan dari Bandung menuju Nagrek - Limbangan - Malangbong - Gentong - Ciawi - Cihaurbeuti - Ciamis - Banjar. Kondisi jalan yang berkelok dari mulai Limbangan dan tanjakan-tanjakan cukup panjang di daerah Malangbong akan menyebabkan antrian di beberapa titik, terutama jika lalu lintas sedang ramai dengan bus atau truk yang melintas. Secara keseluruhan, kondisi arus lalu lintas di sepanjang jalur ini cukup ramai, terutama ketika akhir pekan dan libur panjang. Sepanjang jalur provinsi akan ditemui papan petunjuk jalan ke arah Pangandaran yang lengkap. Setelah memasuki Kota Banjar, ikuti jalan raya utama menuju Kalipucang lalu Putrappingan. Jalur termudah menuju Desa Sukahurip adalah melewati Putrappingan. Patokannya yaitu SPBU Babakan yang berada di kiri jalan bila datang dari arah Banjar. Tidak jauh dari SPBU Babakan, akan ditemukan pertigaan kecil jika arah dari Banjar jalan menuju Desa Sukahurip berada di kanan jalan Provinsi. Ambil arah kanan pada pertigaan ini. Setelah masuk ke jalan desa, patokan berikutnya yaitu SMP N 2 Pangandaran ikuti terus jalan utama desa. Setelah melewati kantor Desa Sukahurip, akan

ditemui pertigaan ambil arah kanan disitu akan ditemui gapura sebagai penanda memasuki area Curug Bojong. Total jarak dan waktu tempuh jalur ini pada pembacaan peta adalah 213 km dalam waktu 5 jam 49 menit.

Objek wisata Curug Bojong sebetulnya masih tergolong baru karena baru dibuka pada tanggal 01 September 2013 atas permintaan warga setempat. Pada awalnya objek wisata Curug Bojong dikelola oleh Pengelola Hutan Bersama Masyarakat Desa (PHMD) yang tergabung dengan LMDH Desa Sukahurip, Kecamatan Pangandaran. Pada tahun 2016 Curug Bojong pengelolaannya dipegang sepenuhnya oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Desa Sukahurip.

Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Pangandaran khususnya objek wisata Curug Bojong membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang kemudian dapat terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata sebagai penyedia jasa pariwisata. Hal ini menjadi mata pencaharian tersendiri bagi masyarakat sekitar objek wisata Curug Bojong. Masyarakat terlibat dalam penyediaan jasa kuliner dan jasa *tour guide*.

Sentuhan pengelolaan yang baik sangat berpengaruh besar pada daya tarik wisatawan dimana pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan serta bermanfaat bagi kesejahteraan lokal. Pengelolaan adalah

mengendalikan dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencana di perlukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Tata laksana pengelolaan pariwisata yang mengacu pada kualitas dan kuantitas objek harus lebih meyakinkan dan lebih baik, apalagi jika berbagai unsur yang diperlukan untuk pengelolaan betul – betul memadai sumberdaya dan penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dalam di objek wisata Citumang menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata Citumang belum berjalan dengan baik, diantaranya:

1. Masih belum adanya tambahan fasilitas sarana prasarana penunjang yang ada di kawasan objek wisata Curug Bojong yang mengakibatkan para wisatawan kurang tertarik untuk mengunjunginya. Hal ini nampak dari tidak tersedianya fasilitas seperti tempat duduk, mushola, kantin, dan ruang ganti.
2. Belum ada jembatan penghubung yang mengakibatkan sulitnya wisatawan untuk menyeberang, serta belum adanya petunjuk arah untuk menuju ke arah objek wisata Curug Bojong, sehingga masyarakat umum kurang mengetahui keberadaan Curug tersebut.
3. Kurangnya dukungan dari Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata dalam pembangunan dan pengelolaan objek wisata Curug Bojong, sehingga mengakibatkan pembangunan dan pengelolaan objek wisata Curug Bojong tidak berjalan dengan baik. Hal ini

nampak dari kunjungan wisatawan yang makin berkurang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “kelola” (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Meskipun banyak ahli yang memberikan pengertian tentang pengelolaan yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Sebagai mana Prajudi dalam Adisasmita (2011:21) mengatakan bahwa ‘Pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan tertentu’.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip – prinsip pengelolaan yang menekan nilai – nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Sedarmayanti *et al.* (2018:23) kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip :

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan

- sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
  3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsional;
  4. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan;
  5. Memberdayakan masyarakat setempat;
  6. Menjamin keterpaduan antarsektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan suatu kesatuan sistematis dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
  7. Memenuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
  8. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan objek wisata bertumpu pada kualitas dan kuantitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola objek wisata atau destinasi pariwisata. Pola manajemen yang baik dan mempunyai arah yang matang dalam sebuah pencapaian tujuan haruslah dapat diukur secara realistis.

Menurut Soekanto dalam Adisasmita (2011:22) mengemukakan bahwa 'pengelolaan dalam administrasi adalah merupakan suatu proses yang

dimulai dari proses perencanaan, pengaturan pengawasan, penggerak sampai dengan proses terwujudnya tujuan'.

## **2. Objek Wisata**

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Kepariwisata, mengutarakan berbagai definisi atau pengertian yang sangat penting, di antaranya adalah tentang wisata, wisatawan, pariwisata, dan kepariwisataan, sebagai berikut:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melaksanakan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah Daerah dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan,

keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Selanjutnya Obyek Wisata atau disebut Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dengan tujuan pariwisata sebagai berikut :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
3. Menghapus kemiskinan
4. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
5. Memajukan kebudayaan
6. Mengangkat citra bangsa
7. Memupuk cinta tanah air
8. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
9. Mempererat persahabatan antar bangsa

Wardiyanta (2006:52) memberikan penjelasan tentang Objek Wisata adalah suatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan tempat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud berupa :

1. Berasal dari alam, misalnya air terjun, pantai dan hutan.
2. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi dan galeri.

3. Merupakan kegiatan masyarakat keseharian, misalnya tarian, karnaval dan lain – lain.

Menurut Ridwan (2012:5) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Berdasarkan definisi di atas, maka objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata.

### **3. Daya Tarik Wisata**

Pengertian daya tarik wisata menurut James J Spillane (1997:43) yaitu :

Daya tarik wisata bisa berupa kenampakan alam seperti flora dan fauna, bentang alam, tumbuh – tumbuhan, dan hasil budaya manusia seperti museum, monumen, candi, gedung, objek wisata yang mencakup manusia dan kebudayaan musik tradisional, tarian adat istiadat.

Adapun yang menyebabkan wisatawan tertarik untuk mengunjungi lokasi objek wisata yaitu :

1. Keindahan alam dengan berbagai variasinya
2. Kondisi iklim
3. Kebudayaan dan atraksinya
4. Sejarah dan legendaris

5. *Ethnicity*, yaitu kemudahan untuk mencapainya

#### 4. Kelompok

Menurut Leo Agustino (2016:55), “kelompok pada dasarnya adalah sekumpulan individu yang bergerak atas dasar kepentingannya yang sangat memungkinkan berbeda kepentingan dengan kelompok lainnya dalam masyarakat”.

#### 5. Peran dan Fungsi Anggota Kelompok

Menurut Suhardono (2016:11) bahwa “peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.”

Menurut Ahmad (2015:3) “peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.”

Anggota kelompok memegang peranan dan fungsi yang berlainan. Pada kelompok yang sedang tumbuh, anggota ingin mengetahui peran fungsional. Dalam kelompok sering terjadi ketegangan-ketegangan (*tensions*). Anggota kelompok mengadakan gerakan-gerakan (*movement*). Ada yang ingin menjadi *leader*, *harmonizer*, *compromisers*, dan yang lainnya hanya ingin mengacau dan membuat konflik dengan mengadakan reaksi logis. Selama isu ini masih berkembang maka tidak akan tercipta “*freedom dan*

*flexibility*”. Pada kelompok yang berstruktur terdapat bentuk hubungan individu yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing anggota. Kelompok yang berstruktur biasanya telah memiliki pola hubungan yang stabil antara anggota kelompok. Dalam kelompok terdapat bentuk interaksi kelompok untuk mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuannya. Bentuk hubungan interaksi itu bertalian dengan :

1. Pengambilan keputusan
2. Pembagian tugas pekerjaan
3. Komunikasi antar sesama anggota

#### 6. Pariwisata

Menurut Sedarmayanti (2018:12) menyatakan bahwa Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Sunaryo (dalam Sihabudin, 2018) pariwisata dijadikan suatu bentuk perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan sekundernya yang berupa kegiatan untuk berrekreasi (*pleasure*) atau penyegaran kembali (*refresing*) setelah merasa leleh dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari – hari.

#### 7. Manfaat Pembangunan Pariwisata

Menurut Sedarmayanti, *et al.* (2018:36-37) Dalam melakukan

perjalanan wisata, para wisatawan memerlukan serangkaian jasa dan produk wisata, semenjak dia berangkat sampai kembali ke tempat tinggalnya semula. Jasa produk wisata ini disebut 'komponen pariwisata' yang dapat disediakan oleh pihak pengusaha, masyarakat atau siapa pun yang berminat. Menurut Sedarmayanti (2018:36) Komponen pariwisata meliputi :

- a. Daya tarik wisata.
- b. Akomodasi.
- c. Angkutan wisata.
- d. Sarana dan fasilitas wisata.
- e. Prasarana wisata.

Menurut Sedarmayanti (2018:37) Bila pembangunan dan pengembangan pariwisata direncanakan dan diarahkan dengan baik, maka akan banyak manfaat dan dampaknya, antar lain :

1. Manfaat ekonomi (kesejahteraan)  
Meningkatnya arus wisatawan baik nusantara maupun mancanegara ke suatu daerah menuntut aneka ragam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragamnya. Hal ini memberi manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha maupun pemerintah setempat antara lain:
  - a. Penerimaan devisa.
  - b. Kesempatan berusaha.
  - c. Terbukanya lapangan kerja.
  - d. Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah.

- e. Mendorong pembangunan daerah.
2. Manfaat sosial budaya
  - a. Pelestarian budaya dan adat istiadat.
  - b. Meningkatkan kecerdasan masyarakat.
  - c. Meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani ataupun rohani.
  - d. Mengurangi konflik sosial.
3. Manfaat dalam berbangsa dan bernegara
  - a. Mempererat persatuan dan kesatuan.
  - b. Menumbuhkan rasa memiliki, keinginan untuk memelihara dan mempertahankan Negara yang ujungnya tumbuh rasa cinta terhadap Tanah Air.
  - c. Memelihara hubungan baik internasional dalam hal pengembangan pariwisata.
4. Manfaat bagi lingkungan  
Pembangunan dan pengembangan pariwisata diarahkan agar dapat memenuhi kegiatan wisatawan, seperti: hidup tenang, bersih, jauh dari polusi, santai, dapat mengembalikan kesehatan fisik dan mental. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, di samping akan memperoleh nilai tambahan atas memanfaatkan dari lingkungan yang ada.

Dengan demikian maka pembangunan pariwisata harus selalu ditingkatkan guna menunjang penerimaan devisa, kesempatan berusaha, terbukanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah..

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjabarkan fenomena terkait Pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, objek dan subjek penelitian. Adapun uraian secara rinci dari metode yang digunakan meliputi tahapan – tahapan penelitian, lokasi penelitian, perubahan yang diamati atau diukur, model yang digunakan, rancangan penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Metode penelitian menurut Silalahi Ulber (2012:12), yaitu “merupakan cara

dan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut”. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Silalahi Ulber (2012:12), Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang suatu situasi khusus, *setting sosial*, atau hubungan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini berkaitan dengan interaksi sosial, memastikan kebenaran data dan untuk memahami makna dibalik sebuah fenomena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Potensi Objek wisata Curug Bojong, meliputi objek dan daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan sehingga objek wisata Curug Bojong akan terpetakan menjadi objek wisata yang layak di kembangkan, belum layak di kembangkan, atau tidak layak di kembangkan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata Curug Bojong yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, masyarakat sebagai tuan rumah. Sedangkan pengelolaan objek wisata Curug Bojong meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari

segi kekuatan, Curug Bojong mempunyai keindahan panorama alam yang masih asri, sedangkan dari segi kelemahannya, yakni aksesibilitas ke lokasi objek wisata yang memerlukan perbaikan dan pelebaran jalan. Adapun peluang dari objek tersebut, yakni Curug Bojong berpeluang menjadi destinasi wisata kebanggaan di wilayah Kabupaten Pangandaran, sedangkan dari sisi ancaman, yakni bergesernya nilai budaya perdesaan yang akan sedikit mendekati sebuah peradaban modernitas.

Sentuhan pengelolaan yang baik sangat berpengaruh besar pada daya tarik wisatawan dimana pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan serta bermanfaat bagi kesejahteraan lokal. Pengelolaan adalah mengendalikan dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menuntut suatu perencanaan diperlakukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Tata laksana pengelolaan pariwisata yang mengacu pada kualitas dan kuantitas objek harus lebih meyakinkan dan lebih baik, apalagi jika berbagai unsur yang diperlukan untuk pengelolaan betul-betul memadai sumberdaya dan penerapannya.

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif, terdapat beberapa hal yang ditemukan terkait dengan Pengelolaan Objek Wisata Curug Bojong oleh

Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dan Menurut Sedarmayanti, *et al.* (2018 : 132) “tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis yang mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, implementasi, dan pengendalian organisasi destinasi secara inovatif dan sistematis melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi yang dipimpin secara terpadu dengan peran serta masyarakat, pelaku asosiasi, industri, akademisi, dan pemerintah yang memiliki tujuan, proses dan kepentingan bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan, volume kunjungan wisatawan, lama tinggal dan besaran pengeluaran wisatawan serta manfaat bagi masyarakat lokal”.

Pengelolaan memang harus dilakukan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip sebagai unit organisasi yang memiliki keterampilan dan harus bisa berkreaitivitas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa maupun kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan hendaknya mengarahkan kepada pembentukan karakter dari pengelolaanya agar memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan objek wisata untuk kemajuan Desa. Dalam era sekarang ini sering timbul permasalahan yang timbul dalam suatu pengelolaan objek wisata, sudah bukan hal aneh lagi jika memang permasalahan dalam pengelolaan objek

wisata memiliki banyak masalah, mulai dari masalah dana ataupun masalah yang dialami oleh pihak pengelola nya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya hambatan yang dihadapi oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip dalam melakukan pengelolaan objek wisata Curug Bojong Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, seperti : terkendala dengan masalah dana dan tidak adanya investor yang dapat membantu Kelompok Penggerak Pariwisata dalam meralisasikan rencana yang telah ditentukan, fasilitas pendukung bagi para wisatawan yang masih kurang dan berdampak pada kunjungan wisatawan yang sedikit, tidak ada website khusus untuk mempromosikan objek wisata Curug Bojong dan kurang adanya sumber daya yang mahir menggunakan sosial media, dan kurang adanya sosialisasi terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah desa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengelolaan objek wisata Curug Bojong di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran yang antara lain : mencari investor untuk menanamkan modalnya di objek wisata terutama untuk usaha di sekitar objek wisata Curug Bojong dan dari Pemerintah Desa berupaya untuk

meminta bantuan kepada Pemerintah Daerah atau kepada Dinas terkait untuk pembangunan objek wisata agar bisa mencapai target pembangunan yang ditetapkan, antara hanya dengan mempromosikan lewat berita – berita *online* dan lewat wisatawan yang datang suruh meng-*upload* di media sosial milik pengunjung, karena masih terkendala sumber daya manusia yang kurang aktif di media sosial, berusaha melakukan sosialisasi terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah desa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah disusun oleh peneliti mengenai pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip dalam mengelola objek wisata Curug Bojong dalam pencapaian target pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan telah dilakukan sesuai dengan penerapan dan fungsi – fungsi pembangunan dan pengembangan pariwisata menurut Sedarmayanti, *et al.* (2018 : 132). Namun dalam penerapannya belum berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang belum berjalan efektif yakni berdasarkan hasil observasi yaitu belum berjalannya sistem pengelolaan yang

telah direncanakan sebelumnya karena dalam perencanaannya tidak didukung dengan keaktifan dari Kelompok Penggerak Pariwisata itu sendiri dan kurang adanya kesepahaman dari masing – masing anggota Kelompok Penggerak Pariwisata maupun dengan pemerintah Desa dan Perum Perhutani. Sedangkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan objek wisata Curug Bojong yang di kelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip sudah melakukan kegiatan pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya meski terdapat berbagai hambatan.

2. Dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Curug Bojong yang dilakukan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran masih terdapat hambatan – hambatan, yakni dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyertaan modal pengelolaan wisata dalam menunjang kemajuan objek wisata Curug Bojong sehingga program yang telah direncanakan menjadi terhambat, selanjutnya kurangnya koordinasi dalam menjalankan strategi pengelolaan objek wisata Curug Bojong, kurangnya kesadaran dari masing – masing anggota Kelompok Penggerak Pariwisata terhadap tugas
3. Terdapat upaya – upaya yang dilakukan oleh Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip beserta Pemerintah Desa dan Perum Perhutani dalam mengatasi hambatan – hambatan mengenai jalannya pengelolaan objek wisata Curug Bojong oleh Kelompok Penggerak Pariwisata di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran agar berjalan optimal. Berdasarkan dari hasil wawancara Kelompok Penggerak Pariwisata berusaha mencari investor yang mau menanamkan modal untuk membantu Kelompok Penggerak Pariwisata dalam menjalankan program kerja, arahan kepada sesama anggota yang lain serta selalu

dan tanggung jawabnya, tidak adanya pelatihan pemandu wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa sehingga berdampak pada pelayanan terhadap wisatawan yang kurang maksimal dan kurang adanya pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun dinas terkait. Sedangkan dari hasil observasi terdapat adanya hambatan karena kurang aktifnya pemandu dalam menjalankan tugasnya, khususnya pemandu yang kadang tidak hadir pada hari libur sehingga banyak wisatawan yang tidak menggunakan jasa pemandu wisata dan akan berdampak pada keselamatan yang kurang terjamin serta kepuasan wisatawan yang kurang maksimal.

berkoordinasi dalam menjalankan program kerja atau berkoordinasi kepada anggota Kelompok Penggerak Pariwisata yang sering tidak hadir dalam pengarahan yang dilakukan oleh pemerintah desa, dalam hal ini pemerintah desa mengupayakan untuk rutin melakukan pengawasan ke lokasi objek wisata Curug Bojong maksimal tiga bulan sekali, pemerintah desa sudah berupaya dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk bisa membantu Kelompok Penggerak Pariwisata dalam penyediaan modal dan pemerintah berupaya dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terhadap kebijakan yang akan diterapkan serta untuk merangkul masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan objek wisata Curug Bojong. Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada dasarnya Kelompok Penggerak Pariwisata hanya memberikan arahan kepada anggota yang lain dalam menjalankan tugasnya begitupun yang dilakukan oleh pemerintah desa hanya melakukan pengarahan terhadap Kelompok Penggerak Pariwisata Desa Sukahurip.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Anggi. (2019). *Pengelolaan Produk Wisata Citumang oleh Karang Taruna Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 5(3), 316 – 323.
- Nursetiawan, I., & Garis, R. R. (2018). *Analisis Sistem Informasi Manajemen Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Dari Sektor Pariwisata*. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 4(3), 151-162.
- Pitana, I Gede dan Surya Diarta, I Ketut Surya, (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Sedarmayanti, dkk. (2018). *Pembangunan dan pengembangan pariwisata*. Bandung : Refika Aditama.
- Silalahi,Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 1 ayat (5).